


# Nyanyian Prosa Cinta



21 PENULIS

Kumpulan Cerpen

21 PENULIS

Nyanjian 

**PROSA**

**CINTA**

*Nyanyian Prosa Cinta*

Nyanyian Prosa Cinta

**Penulis:**

21 Penulis

**ISBN: 978-623-7902-24-9**

**Editor:**

Tim FAM Publishing

**Penyunting:**

Tim FAM Publishing

**Desain sampul:**

Tim FAM Publishing

**Penata letak:**

Tim FAM Publishing

**Penerbit:**

FAM Publishing

Bekerjasama dengan TS Publisher

**Redaksi:**

Kediri, Jawa Timur

Layanan SMS: 081350051745

Email: [fampublishing@gmail.com](mailto:fampublishing@gmail.com), [aishiterumenulis@gmail.com](mailto:aishiterumenulis@gmail.com)

Web: [www.famindonesia.com](http://www.famindonesia.com)

Cetakan pertama, Agustus 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara  
elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

***All Rights Reserved***

## **KATA PENGANTAR**

Cerpen merupakan suatu bacaan singkat yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Cerpen tidak seperti novel yang terdiri dari beberapa chapter hingga menjadi satu buku yang ditamatkan dengan membaca selama sehari-hari. Cerpen bisa dibaca hingga tamat dengan cukup sekali duduk, biasanya membutuhkan waktu 5-10 menit.

Cerpen dapat menjadi ajang latihan bagi penulis untuk mengasah kemampuan dan kreatifitas. Oleh karena itu FAM Indonesia membuka event antologi cerpen bersama dengan tema bebas alias suka-suka penulis supaya dapat memantik kreativitas serta semangat para penulis Nusantara. Naskah cerpen yang termuat di buku ini terkumpul dari 21 penulis yang ikut serta. Dengan adanya buku ini diharapkan pembaca juga dapat termotivasi untuk ikut menulis.

Salam,  
Penerbit

## Daftar Isi

Pengantar Penerbit .....	v
Daftar Isi .....	vi
1. Adriano Julian Kakiay Nasihat Bapak Tentang Mangga Tetangga.....	1
2. Amelia Putri Gadis Pemalu di Dalam Angkot .....	13
3. Ana Nasir Lelaki Padi.....	21
4. Asrianah Perjuangan .....	31
5. Ayu Narima Sewawar Kelapa .....	41
6. Cen Rian Hujan .....	49
7. D Laraswati H Berlima Terjebak di Losmen Jirolu.....	57
8. Devie Aryani Sebait Perjuangan Hidupku bersama Thallasemia ..	63
✓ 9. Gunawan Tambunsaribu Kisah Sepenggal Hari Valentine .....	71
10. Hera Rahmawaty Perempuan Tanpa Telepon Genggam.....	83
11. Ifa Nur. W Bukan Lagi Mawar .....	89
12. Jahdiah Secercah Harapan di Perkebunan Sawit .....	93
13. Kartika Dwi Astuti Kosong.....	103
14. Muhammad Adhif Bersandar di Bawah Kolong Langit .....	115

15.	Mukhamad Rudi Habibie Keris Penjaga Kampung .....	119
16.	Novita Purwatiningtyas Hambar.....	131
17.	Nurhasanah Karma Sang Mantan .....	143
18.	Suzila Piala Bergilir .....	151
19.	Usman Hermawan Bisnis Kematian.....	161
20.	Yuni Maulidiyah Senyum Ayah.....	173
21.	Zulkifli Sarjana (Mesti) Jadi PNS .....	177
	<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>185</b>

## **Nasihat Bapak Tentang Mangga Tetangga**

**Adriano J. Kakiay**



Sebagai orang terkaya di kampung ini, hampir tidak ada yang tidak mengenal Koh Afuk. Rumahnya besar dan mewah, sangat jauh berbeda dari rumah lain di sekitarnya. Di belakang rumah megahnya, terhampar kebun pribadi yang amat luas. Berbagai pepohonan tumbuh di sana, baik yang berbuah maupun yang tidak. Namun, satu-satunya hal yang menarik perhatianku adalah pohon mangga itu.

Pohon itu tidak begitu tinggi, tetapi sangat rimbun. Jika saat musimnya tiba, ratusan buah mangga terlahir dari ranting-rantingnya. Berbeda dari kebanyakan pohon mangga di kampung ini, ukuran buah dari pohon itu sangat besar, kulitnya berwarna hijau mengilap dan pangkalnya berwarna merah kekuningan bila sudah masak. Aku dan mungkin juga seluruh orang di kampung tak pernah tahu jenis mangga itu, juga tak pernah tahu bagaimana rasanya.

## **Gadis di Dalam Angkot**

**Amelia Putri**



Sinar matahari meruak ke dalam angkot melewati kaca-kaca bening. Bangku angkot saling berhadapan terisi penuh pagi ini. Kebanyakan penumpang adalah ibu-ibu, kecuali aku dan gadis pemalu yang berseragam putih abu-abu. Dan ada tiga orang bapak-bapak berseragam perkantoran. Aku duduk di bangku keempat. Lututku hampir beradu dengan lutut seorang ibu-ibu. Aku tidak risih dengan posisi duduk seperti ini, sebab ibu-ibu itu sebaya dengan ibuku, atau mungkin sebaya wali kelasku.

Hanya gadis pemalu yang tampak gelisah. Ia duduk di samping ibu-ibu yang lututnya hampir beradu denganku. Sesekali roknya sebatas lutut ditarik-tarik ke bawah untuk menutupi kaki bagian bawah. Di depannya duduk seorang bapak-bapak. Mungkin bapak-bapak itu seusia ayahnya. Tebakku, aku suka menebak sesuatu dalam hati. Kulihat bapak-bapak yang duduk di depan gadis itu tampak tenang. Bahkan ia tidak merasa tertanggung atas sikap gadis itu. Pandangannya lurus ke depan seolah mengikuti gerakan roda *oto* di depannya.

“Pemalu sekali ia!” gumamku dalam hati.



## Lelaki Padi

Ana Nasir

Hari ini Anggara datang dan marah-marah seperti biasa.

"Kalian bisa kerja enggak, sih?! Kalau konsumen kita komplain terus, bisa rugi kita! Kamu juga, buat laporan keuangan enggak pernah becus! Katanya sarjana ekonomi?!"

Aku yang ditunjuk di akhir memasang muka *awesome*, tak berdosa. Begitu pun karyawan yang lain. Kami sudah cukup paham dengan tempramen Anggara, Si Lelaki Padi, begitu aku menyebutnya.

Nama itu kusemat bukan tanpa alasan. Aku mengenalnya sejak 8 tahun silam. Aku masih mahasiswa baru, sedang ia setahun di atas stambukku. Kami kuliah di kampus yang sama, tapi di fakultas yang berbeda. Latar belakang keluarganya yang petani pastilah alasan utamanya menggeluti jurusan Agroekoteknologi.

Namanya ketika itu menjadi begitu *viral* di kampus. Peraih indeks prestasi hampir sempurna ditambah hasil penelitiannya tentang pemanfaatan akar padi sebagai sumber energi listrik.

"Kita berharap, selanjutnya akar rumput juga bisa dimanfaatkan untuk sumber listrik, supaya di setiap rumah

## Perjuangan

Asrianah



Minggu, tepatnya jam 05.00 diliputi senja diiringi *sunrise*. Gendis seorang gadis kelas satu SMA, memecahkan sunyinya pagi itu.

"Dis, mau ke mana pagi-pagi gini udah kontrang-kantreng di dapur?" tanya ibu dengan wajah agak aneh.

"Hari ini Lasatgab Paskibra pertama aku, Bu," jawab Gendis sambil memasak nasi untuk bekal Lasatgab.

"Ikut lagi Paskibra, Dis? Awas, jangan kecapekan."

"Iya, Bu..." jawab Gendis sambil merapikan bekalnya.

Beberapa menit berlangsung percakapan Gendis dengan ibunya. Senja semakin larut. Gendis pun bersiap untuk berangkat.

"Ibu... Gendis berangkat!" teriak Gendis pada Ibu Fatwa, ibunya.

"Ya ampun, Dis. Ibu lagi di kamar mandi juga," kata Bu Fatwa sambil menuju ruang tamu.

"Ibunya lama, sih..."

"Iya. Hati-hati, Dis. Jangan terlalu siang ya, Nak!"

## Sewawar Kelapa

Ayu Narima



Fajar subuh adalah alarm bagiku untuk bangkit dari pelukan malam. Aku harus segera 'ceker-ceker' layaknya induk ayam. Sebagai *single parent* aku harus menghidupi 3 orang anak sendiri. Meski sulit, inilah hidup yang harus kujalani.

Kumulai membangunkan anak pertamaku agar lekas menanak nasi, merebus air mandi, tak lupa memberi ayam butir-butir jagung yang dikeringkan kemarin, juga memasak hidangan untuknya sendiri dan adik-adiknya. Aku sendiri, harus segera menghidupkan motor butut yang perlu dipanasi sebelum diajak pergi.

"Hari ini bawa banyak, Buk?" tanya Heni, anak pertamaku sembari menyalakan api di mulut tungku.

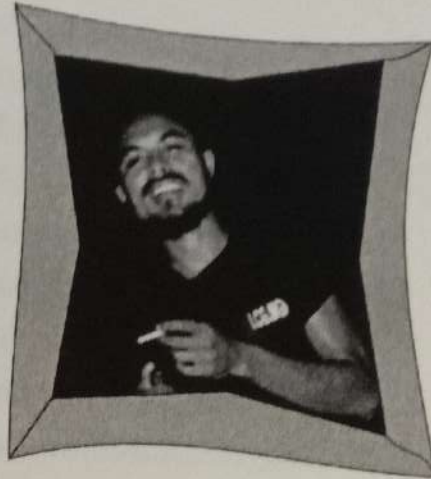
"Bawa lumayan, Hen. Ngabisin stok. Dibawa besok lagi, insya Allah sudah habis."

"Kelapa dari Paklik Guntur lumayan laris, Buk! Heni hitung satu kiriman cuma 4 hari sudah ludes."

"Selain kualitas, waktunya juga pas, Hen. Musim hajatan. Ibuk berangkat dulu, ya! Baik-baik di rumah, jaga

# Hujan

Cen Rian



Mengingatmu  
Berdosakah?  
Merindu wajahmu  
Mengenangmu!  
Selalu

Dan berujung rindu!  
Salahkan?

Aku menjadi malu!

\*\*\*

Serasa mati! Angin tak henti menusuk hati. Di mana? Salah apa? Sejenak pertanyaan itu memenuhi perasaan dan hati. Angin bertiup, tidak mesra, serasa mengirim luka! Aku kini begini, luka dan langkah terhenti.

*"Where are you, Vas?"* tanyaku dalam gelap, dalam pekat yang tak terlihat.

\*\*\*

Mendung. Sebentar lagi hujan mengunjungungi bumi. Jaket *pink*-ku lupa kubawa. Sepertinya aku harus terima, hujan menghujam jantungku. Udara semakin dingin dan beku.

*"Bagaimana?"*

## **Berlima Terjebak di Losmen Jirolu**

D. Laraswati H.

Senja selalu dinantikan Wulan. Namun kali ini terasa menakutkan. Ia duduk di teras, menghadap ke halaman. Di luar terasa dingin, ditambah bau asap yang menyebar semakin menyengat. Tidak nyaman berada di sana sesungguhnya.

“Mbak, masih marah?” tanya Wicak, adik yang memaksa Wulan ikut. Wulan menggeleng. Ia memandang sekeliling, tiga teman Wicak, sama terpuruknya. Dono di halaman, mengatasi kebosanan terjebak di sini. Danu sibuk menggambar di buku yang dibawanya. Sementara Fahmi menutup kepala dengan syal dan tertidur di kursi teras.

“Aku lapar,” kata Dono. Wulan berdiri, “Kita ada persediaan mie dan kornet. Aku buat tapi tolong ambil panci dan air di dapur,” kata Wulan.

“Apakah kita tidak bisa makan nanti saja? Ini masih sore,” sela Wicak.

“Bagaimana kalau makanan habis dan kita belum bisa keluar dari sini?” sahut Danu.

Wulan berhenti. “Betul. Makan biskuit dulu ya Don,” saran Wulan. Dono mengangkat bahu, kesal lalu masuk. Ia

## **Sebait Perjuangan Hidupku bersama Thalasemia**

Devie Aryani



Tiit... Tiit... Tiit...

Hening, sepi.

Itulah keadaan ruang ICU sebuah rumah sakit di mana kini menjadi tempatku berbaring di sebuah kasur rumah sakit.

Aku Dinda, seorang penderita thalasemia yang kini terbaring lemah tak sadarkan diri setelah mengalami sesak napas kemarin malam. Aku mengidap thalasemia sejak bayi, yang kata orang tuaku aku adalah anak mahal yang selama hidupnya harus menjalani pengobatan di rumah sakit.

Thalasemia adalah kelainan darah yang diturunkan dari orang tua. Kelainan ini membuat penderitanya mengalami anemia atau kurang darah. Kurang darah yang dialami penderita thalasemia akan menimbulkan keluhan cepat lelah, mudah mengantuk, hingga sesak napas. Akibatnya, aktivitas penderita thalasemia akan terganggu.

Thalasemia sebenarnya tidak menular. Hanya saja perlu diwaspadai, terutama thalasemia yang berat (mayor), karena dapat menyebabkan komplikasi ke berbagai organ

# **Kisah Sepenggal Hari Valentine**

Gunawan Tambunsaribu



Sore telah berlalu saat malam hadir diiringi sinar bulan menerangi alam raya. Jangkrik yang tadi sore masih malu-malu berdendang, kini ramai dengan nada-nada yang tak kumengerti apa artinya itu. Desau angin yang masuk melalui jendela kamarku yang terbuka, membuatku terbangun dari tidurku sore tadi.

"Huahh!" aku menggeliat dan bangkit dari tempat tidurku. Tanpa pamit pada keluargaku, aku keluar rumah.

"Ckckck, indahnya!" mulutku berbisik entah kepada siapa. Aku berjalan dengan mengenakan piyama dan jaket tipisku yang berwarna coklat. Tapi sesaat, hah? Aku mendapati rumah itu masih baru dibangun dan di sana ada tumpukan tengkorak manusia yang masih tersusun rapi dari batok kepala sampai tulang kaki.

"Ah, aku tidak takut!" bisikku dalam hati. Soalnya semenjak kecil aku sudah terbiasa dengan cerita-cerita horor yang tidak sepatutnya orang takutkan itu.

"Roni! Roni! Bangun!" Suara di sampingku membuyarkan mimpi-mimpiku barusan.

"*It's time for walking around!*" ajak sahabatku yang usianya empat tahun di atas umurku ini. Aku mengenalnya saat dia pertama kali yang memperkenalkan dirinya dan mengajak aku jalan-jalan ke rumahnya. Dia mengenalkanku kepada teman-teman dan keluarganya.

"Bang! Ini kan sudah larut malam. Untuk apa kita jalan-jalan larut malam kayak gini?"

"Aduh, kamu kok lupa, sih? Aku kan sudah terbiasa ngajak kamu jalan-jalan larut malam seperti ini. Kita sudah sering ke diskotek, cafe-cafe, pinggir danau, pinggir kali dan ke tempat lainnya. Pokoknya kita sudah bepergian kemana yang kita inginkan. Masa kamu lupa sih? Ayolah! Jangan pura-pura insomnia kayak gitu. Ikut aja. Yang penting aku dan kamu *happy*. Lagian karena kamu masih baru di lingkungan ini, masih banyak tempat yang belum kamu kunjungi," Bang Hardy menjelaskan semua yang terjadi semenjak hubungan persahabatan kami malam itu.

"Oh, iya ya! Oke deh, Bang! Tapi aku pamitan dulu ya sama nyokap dan bokap aku."

"Nggak usah! Mereka itu juga sudah tahu kok kalau kamu dan aku keluar rumah jam-jam segini. Soalnya sudah pasti mereka mengizinkan kamu, karena mereka tahu kalau kamu itu masih muda belia dan harus mengenal lebih dalam

lagi tentang dunia luar itu seperti apa. Ayo, cepatan! Nggak usah pamitan. Mereka sudah tahu kalau setiap malamnya aku yang mengajakmu keluar rumah."

Akhirnya aku pun langsung keluar melalui pintu depan tanpa pamit kepada kedua orang tuaku. Aku sempat melihat Ayah dan ibu berada di ruang tengah. Mereka hanya berdiam diri ketika aku melewati mereka. Mungkin mereka sedang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing sehingga tidak sempat mencegahku untuk keluar rumah. Mungkin juga mereka sudah kenal betul dengan Bang Hardy, jadi mereka percaya saja aku dan Bang Hardy keluar rumah setiap malam.

"*Hai girls! How are you all?*" aku menyapa dan mencolek pipi gadis-gadis berwajah manis yang berada di samping trotoar jalan raya itu. Tetapi mereka hanya diam saja seakan-akan mereka tak mengacuhkan kami yang lewat dari depan mereka. Mereka sudah hafal dengan hobi kami yang setiap malam terus menggoda mereka.

"Tunggu, Bang!"

Aku berhenti dan segera pandanganku tertuju pada seorang nenek yang melintas di hadapan kami. Nenek itu membawa seikat kembang berwarna merah. Rasa-rasanya aku sudah sering mencium wangi bunga itu. Ya. Wangi mawar merah.

"Bang, kayaknya aku kenal deh wanita tua itu," kataku kepada Bang Hardy sambil menunjuk ke arah wanita yang sudah berada kira-kira lima meter di depan kami.



"Ah, nenek setua itu masa sih lu kenal. Kenal di mana lagi. Lupain aja. Yuk! Nanti kita telat nih!" ajak Bang Hardy sambil menarik tanganku. Aku masih terus menoleh ke belakang dan memperhatikan wanita tua yang kira-kira berusia enam puluh tahun itu.

Akhirnya kami pun sampai di sebuah *diskotek*. Bang Hardy pun memesan dua gelas minuman berwarna. Setelah itu kami berdua bergabung dengan teman yang lainnya yang sudah dari tadi asyik menenggak minuman mereka dan ada pula yang sedang asyik berdansa juga ada yang berkaraoke.

Sepulang sekolah, aku langsung tidur. Capek rasanya menjadi murid baru di sekolah itu. Belajar inilah, belajar itulah! Pokoknya, semuanya pelajarannya yang aneh membuat aku pusing. Sepertinya, orang-orang di kelasku tidak pernah mengajakku mengobrol. Mereka sombong. Mereka mengacuhkanku ketika aku menegur mereka.

"Ah, membosankan!" aku berkata dalam hati.

"Ayu, nanti malam aku pakai baju warna apa ya, sayang?" tanyaku dengan panggilan sayang kepada cewek yang telah resmi menjadi pacarku itu.

"Warna pink dong, *honey*! Malam inikan malam Valentine. Semua tamu undangan di pesta nanti diharuskan memakai busana berwarna pink," gadis yang bertampang imut yang berada di seberang sana mengingatkan aku melalui telepon rumahnya. Dia adalah Nita, pacarku yang ke... entah ke berapa, aku pun lupa.

"Halo? Halo? Yadhhi??" aku kaget dan sadar dari lamunanku.

"Ya! Halo, Say!" jawabku.

"Kamu ngelamun ya? Ih, jangan-jangan kamu mau ngebatalin lagi, ya?" tebak Nita dari ujung telepon.

"Duh, Nita! Bukan, bukan, Sayang. Aku janji, aku nggak akan ngebatalin acara kita lagi. Apalagi acara Valentine ini, aku gak akan batalin lagi. *I swear!*" jawabku dengan mantap, karena takut Nita kembali ngambek lagi seperti yang kemarin-kemarin. "Aku cuma berkhayal kalau nanti kita nikah, kita punya anak berapa yah?" tanyaku sambil bercanda pada Nita pacarku.

"Iiihh! Ganjen ya kamu. Dasar laki-laki hidung belang. Buaya daratnya kambuh lagi dah tuh. Ya udah! Besok sore, jangan lupa jemput aku ke rumah ya *honey*. Aku tunggu ya. Awas telat lagi. Aku nggak akan maafin kamu kalau telat lagi. Okey? Met malam ya, Sayang! Bye!" Nita langsung menutup teleponnya dan mengakhiri obrolan kami sebelum aku sempat mengucapkan kata *good night* kepadanya.

Restoran tempat acara *kasih sayang* itu diadakan, sudah dipenuhi orang-orang. Kelihatan seperti taman kembang yang semuanya berwarna pink. Semua undangan yang datang memakai busana berwarna pink seperti yang aku pakai saat ini. Ruangan yang bercat putih kini berubah menjadi ruangan berwarna merah muda. Semua pasangan saling bergandengan. Begitu pun dengan aku dan Nita yang tangannya seakan tak mau lepas dari pinggangku. Saat

acara dimulai, lampu pun dimatikan dan yang terlibat hanyalah sinar liho *candle light* yang ada di atas meja masing-masing tamu yang datang. Acara dansa pun dimulai. Saat-saat seperti itulah aku merasakan ada kecupan hangat di pipiku dari bibir gadis cantikku Nita. Sambil berpelukan, aku, Nita dan beratus pasangan lainnya terhanyut dalam suasana yang penuh kasih sayang malam itu. Malam itulah aku dan Nita berjanji untuk segera membina hubungan kami ke jenjang pernikahan dan akan segera hidup berdua dalam satu atap sampai tua nanti. Itu adalah sumpah kami berdua. Memang terlalu dini buat kami berdua untuk mengatakan sumpah itu. Tetapi, karena cinta yang kami punya adalah cinta yang memang tulus, tidak ada lagi rasa takut bagi kami segera membina hubungan kami ke jenjang pernikahan.

"Abaaaang! Lagi mimpi enak, nih! Jadi tanggung kan jalan ceritanya tadi..." kataku agak sewot karena Bang Hardy tiba-tiba membangunkan tidurku. Aku ingin melanjutkan tidurku dan merapatkan selimut ke tubuhku.

"Hey! Bangun dong! Kamu tahu nggak sih? Malam ini kita ada perayaan Valentine. Kita harus siap-siap sekarang. Ayo! Dandan yang rapi. Kita akan tampil sebagai pria termacho malam ini," kata Bang Hardy sambil menarik selimut dari atas tubuhku. Mendengar kata Valentine dari mulut Bang Hardy, aku langsung berdiri bangkit dan langsung teringat akan apa yang baru saja hadir dalam mimpiku.

"Valentine? Itu maksudnya apa sih, Bang?" tanyaku sedikit heran dan suara yang merasa aneh mendengar kata valentine.

"Nah loh? Masa kamu nggak tahu apa itu valentine? Hahaha..." Bang Hardy menertawaku.

"Oke, sekarang aku akan jelasin sama kamu apa itu valentine. Bagi manusia di dunia ini, laki-laki atau pun perempuan mengartikan Valentine itu adalah hari yang penuh dengan cinta, perhatian dan kasih sayang yang kita berikan kepada orang-orang di sekitar kita. Yang jelasnya, secara khusus Valentine itu diartikan sebagai hari yang penuh dengan ucapan kata cinta dan kasih sayang. Kasih sayang kepada orangtua, teman, saudara, dan yang nggak boleh ketinggalan adalah ungkapan cinta kepada orang yang sangat kita sayangi, yaitu pacar atau pasangan kita. Dan ..." sejenak Bang Hardy menatap ke arahku dengan sendu dan ada sedikit kesedihan di bola mata itu. "Hmmm, dan bagi kita yang sudah tinggal arwah ini juga harus merayakannya, sama seperti manusia biasa."

"Apa Bang? Ma... mak... maksud Abang, kit... ki... kita? A... a... akuu... sudah meninggal?" tanyaku dengan bola mata yang membelalak seakan tak percaya apa yang Bang Hardy baru saja katakan.

"Lahh? Roni bukannya sudah tahu kalau kita ini bukan manusia lagi? Belum tahu kalau kita ini cuma arwah gentayangan saja?" seperti beribu pasang mata pisau sedang merobek-robek tubuhku. Aku jatuh lunglai. Kakiku lemas

dan akhirnya terjatuh ke atas tanah. Aku pun menangis sekuat yang aku bisa.

"Tuhan! Apa benar aku sudah mati? Aku... aku... kenapa? Kenapa Tuhan tega? Apa salah aku Tuhan? Argghhh... Aah... Aakhh..." aku berteriak sekenyang-kencangnya seakan menyalahkan takdir yang terjadi padaku.

"Roni! Kamu coba ingat-ingat lagi. Apakah kamu sudah lupa kejadian di malam Valentine tiga puluh tahun yang lalu? Kamu mengalami kecelakaan karena sebuah tabrakan terjadi di tikungan ini, di mana kita sedang berdiri sekarang. Kamu tertabrak sebuah truk besar saat kamu mengendarai sepeda motor kamu dengan kecepatan tinggi. Motor kamu langsung terpejal dan tubuh kamu langsung tergilas oleh roda truk itu. Dan, untungnya perempuan yang kamu bonceng malam itu nyawanya masih bisa diselamatkan. Malam itu ialah malam Valentine, sama seperti malam ini," kata Bang Hardy yang mencoba membantuku mengingat kembali kejadian 30 tahun silam.

"Ja... ja... jadi, Nita masih hidup, Bang?" aku bertanya dan baru tersadar bahwa perempuan yang selalu hadir dalam mimpi-mimpiku belakangan ini adalah gadis yang bersamaku di malam tabrakan yang merenggut nyawaku itu.

"Ya! Nita, pacarmu itu masih hidup. Roni, Abang juga mau berbagi cerita dengan kamu. Sebelumnya, roh kamu selalu mengganggu orang-orang yang melewati jalan ini setiap malamnya. Tetapi setelah seorang nenek tua

mengantarkan tulang-tulangmu yang sudah disusun rapi untuk disemayamkan di pekuburan ini, roh kamu akhirnya tenang dan tidak gentayangan lagi. Nah, saat itulah aku berkenalan denganmu. Kita bisa sedekat ini pun karena pengalaman kita sama. Abang pun meninggal sama tragisnya dengan apa yang kamu alami. Abang meninggal empat puluh silam. Abang juga mengalami hal yang serupa dengan kamu sepuluh tahun sebelum kamu datang ke sini. Kecelakaan empat puluh tahun silam juga merenggut nyawaku. Waktu itu aku habis mengantarkan pacarku ke rumahnya. Awalnya Abang pun tidak bisa menerima keadaan ini. Namun lambat laun, aku percaya kalau ini adalah takdir Abang. Sekarang aku sudah ikhlas. Abang juga tahu kalau pacar Abang yang dulu sudah menikah dengan seorang laki-laki yang baik. Aku sudah merelakan dia untuk hidup dengan lelaki lain, karena aku sudah berada di dunia yang berbeda dengannya. Dan, sekarang, kamu juga harus bisa menerima keadaan ini. Takdir Tuhan tidak bisa kita lawan," Bang Hardy mulai terisak dan memeluk aku erat-erat seperti seorang saudara.

"Sekarang kamu dan aku sudah hidup tenang disini. Aku senang sekali saat mendapatkan teman yang bisa menjadi tempat abang berbagi."

Sshhhhhh...

Tiba-tiba aku mencium aroma mawar merah itu lagi. Aku menoleh ke samping kiriku. Seperti kilat menyambar, aku langsung berlari menuju tempat pekuburan di samping kiriku. Kudapati di atas tanah merah ini, banyak mawar

berwarna merah dan putih bertaburan. Mungkin baru saja ada seseorang yang mengunjungi tempat ini.

Shhrkkkk...

Aku menoleh ke arah suara itu. Tiba-tiba di kejauhan, kulihat seorang nenek sedang berjalan menuju di mana aku berdiri sekarang ini.

"Hah??? Nama itu? Nama itu kan namaku?" aku kaget melihat nama yang ada di batu nisan itu adalah namaku. Wanita tua itu sedang menaburkan kembang mawar putih dan berwarna merah. Dan, aku melihat dia meletakkan sebuah kartu Valentine berwarna merah muda di atas batu nisan yang ada di depanku. Saat itulah aku tersadar kalau perempuan tua yang sekarang ada dihadapanku adalah Nita, kekasihku yang bersamaku di malam Valentine tiga puluh tahun yang lalu.

Ya, malam yang merenggut nyawa dari tubuhku itu. Aku menghampiri tubuh itu dengan tenang dan aku memeluknya erat sekali. Lama aku peluk tubuh itu meskipun aku yakin dia tak akan pernah tahu kalau aku sedang memeluknya erat. Aku teringat akan janji kami berdua untuk selamanya akan bersama. Ternyata Nita masih setia pada janji kami yang dulu. Kubaca dari suratnya, kalau perempuan ini tak pernah menghadirkan pria lain dalam hidupnya dan memilih untuk tidak menikah dengan siapapun.

"Ja... ja... jad...jadi? Nita tidak menikah? Huhhhkkkk...uuuhkkkk..." aku tersungkur sambil menangis sekuat yang aku bisa. Aku menyentuh lembut raut wajah

yang masih cantik itu. Aku begitu terharu akan kejujuran dan kesetiaan perempuan itu.

"Nita, terima kasih telah mencintaiku seperti aku mencintaimu. Terima kasih atas cintamu yang begitu tulus dan suci itu. Aku bisa merasakan betapa berat beban yang kau tanggung. Tetapi aku yakin, Tuhan akan memberikan yang terbaik untukmu dan juga untukku. Amin" aku pun melepas kepergian langkah kaki itu disertai isak tangisku. Tubuh itu pun telah menghilang dalam kepekatan embun malam. Aku hanya bisa mengulang dalam ingatanku semua kenangan-kenangan yang dulu pernah terjadi sebelum aku menjadi arwah seperti sekarang ini. (\*end)

## Perempuan Tanpa Telepon Genggam

Hera Rahmawaty



Siapa yang bisa membayangkan hidup di era milenial tanpa sebuah alat komunikasi dan media sosialisasi dalam genggamannya yang bikin kebanyakan orang menggila bila alat itu semenit saja tak nampak, lupa taruh atau bahkan ketinggalan? Yah, belakangan semua orang menggila bila mereka kehilangan momen yang sekali klik berpotensi membuat kepala membesar, mata berbinar-binar penasaran menunggu komen yang diharapkan berisi puji-pujian dan hal hal sosialis semacamnya. Atau untuk sebagian orang lainnya, itu masalah hidup dan mati, menggadaikan waktu yang sudah sangat sempit sehari demi sebuah konfirmasi yang menjanjikan komisi untuk biaya makan sehari hari, atau juga menjadi media yang membuat perempuan-perempuan depresi akan resolusi hati sehingga setengah mati berusaha mengimplementasikan dongeng picisan yang berpotensi menciptakan penyakit baru bernama *Cinderella syndrome*, berharap pangeran dengan rasa "hidup yang lebih

## **Bukan Lagi Mawar**

Ifa Nur W.



Pagi itu.

Matahari tak lagi nampak. Aku menengok jam dinding yang biasa tertempel di dinding kamarku. Sudah jam enam lebih tiga puluh tujuh menit.

"Kenapa dengan pagi ini?" gumamku.

Aku merapikan selimut kemudian bergegas mandi. Air mengguyur seujur tubuhku. Dingin. Suasana rumah terlihat hening. Ayah dan ibu tak terlihat di ruang makan.

"Ke mana?" tanyaku.

Sungguh teka-teki.

Aku menapaki tangga satu per satu dan memeriksa seluruh ruangan. Sepi. Mulai kupijakkan kaki di halaman depan. Beberapa tanaman terlihat layu tanpa air. Bahkan sebagiaannya sudah membusuk. Tidak ada embun maupun angin yang menerpa. Tanah dan sekeliling serasa suram.

"Ada apa dengan pagi ini?" kembali aku bertanya pada diriku sendiri.

Kakiku mulai menapak jauh. Menyusuri jalanan kecil di samping rumah. Sepi dan suram tanpa adanya semburat jingga keemasan dari Sang Surya. Semakin jauh.

## **Secercah Harapan di Perkebunan Sawit**

Jahdiah



Mentari begitu indah menampak sinar di sela-sela kebun sawit. Mila termenung ketika mengenang perihal awal dirinya pertama terdampar di perkebunan sawit milik seorang konglomerat terkenal. Entah sampai kapan dia akan tetap bertahan di sini demi mencari rupiah untuk orang tua dan anak semata wayang di kampung.

Mila terus saja memandangi kebun kepala sawit yang baru saja terbakar. Baginya kebakaran kebun kepala sawit merupakan tambahan pundi-pundi rupiah yang ia dapat kumpulkan bersama Atun temannya yang sama-sama terdampar di tengah hutan kebun sawit. Sudah tiga minggu Mila tidak pulang ke kampung tepat di Astambul. Telepon dari anaknya sudah sering mengabarkan bahwa dia harus segera pulang, tetapi jadwal dia pulang belum dapat giliran karena bagi tukang masak istilah yang digunakan disini pulang sudah ada jadwal masing-masing.

## **Kosong**

Kartika Dwi Astuti



Salwa menatap lurus ke luar jendela. Tatapannya kosong. Gelap. Hitam. Tak terlihat apapun. Ia menghela napas perlahan. Masih tersisa sesak di hatinya, tapi tak sepele saat pertama kali ia menyadari bahwa hidupnya tak lagi dapat berjalan normal seperti kebanyakan orang. Ia marah, tapi harus menyalahkan siapa? Ia kecewa, tapi pada siapa ia harus menumpahkan semua kekecewaan itu?

Hidupnya tak lagi berarti, bahkan di mata orang tuanya sendiri. Gadis itu ingat saat pertama kali menginjakkan kaki lagi di rumah besar dan mewah itu usai menjalani perawatan di rumah sakit. Bi Nah yang menyambutnya, asisten rumah tangga yang sudah mengabdikan belasan tahun itu membelai rambutnya dengan halus, menciumi pipinya yang masih basah oleh air mata.

“Yang sabar ya, Non. Yang ikhlas. Gusti Allah tidak akan menguji hambanya di luar dari batas kemampuan hambanya itu sendiri. Allah tahu jika Non Salwa adalah



## **Bersandar di Bawah Kolong Langit**

Muhammad Adhif



Langit kelam dan senja lebam dalam guyuran hujan lebat. Kilat menjilat sambung menyambung seperti ingin berperang di atas awan. Petir bersahutan bagai ingin membelah bumi. Kedinginan di stasiun kala itu bagai dingin yang menusuk tulang. Terlintas dalam pikiranku bagaimana seandainya aku tersambar petir. Pasti gosong seperti jagung bakar dalam film komedi.

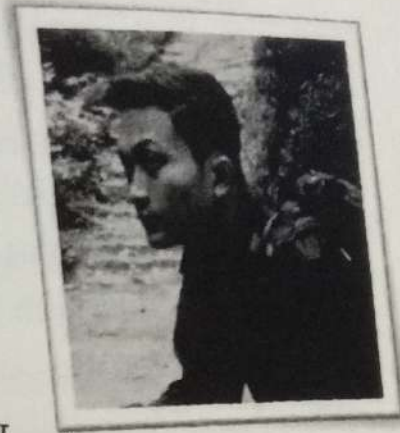
Rasa sesal menyeruak dalam dadaku. Seharusnya aku sudah turun di stasiun Timur, tetapi karena ketiduran, aku belum turun. Seandainya aku sudah turun pasti aku sudah berkumpul dengan keluargaku. Mengapa aku melakukan ini?

Seorang laki-laki paruh baya yang sejak tadi berdiri agak jauh mendekat. Aku khawatir. Apakah ia copet, ya? Tetapi seandainya ia benar-benar seorang copet, ia tak akan mendapatkan apa pun karena uangnya di dompet tinggal tersisa 5 lembar seribu rupiah.

“Punya rokok?” tanyanya mengagetkan. Kurogohkan saku depan bajuku untuk mengambil rokok yang tadi diberi oleh Toni meskipun aku sendiri bukan

## **Keris Penjaga Kampung**

Mukhamad Rudi Habibie



Perlahan, cerita tentang Kampung Belik mulai tersohor dari mulut ke mulut. Kampung tersebut terletak di daerah Jawa Timur. Belik terkenal berkat cerita tentang keris penjaga kampungnya. Letak keris tersebut pun juga hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Tidak ada yang boleh mengetahui letak keris kecuali mereka. Karena keris itu sangat keramat, sakti dan ditakuti oleh semua golongan makhluk, baik manusia, hewan, maupun makhluk gaib.

Malam hari, tepat di dekat kuburan, aku berjalan sendirian. Aku mendengar suara serigala mengaung. Aku heran mengapa di kampung terdapat serigala, tepatnya juga sangat jauh dengan hutan. Wajar bila auman itu ada di kampung, sebab memang berada di desa, tetapi kampung ini berada di kota. Meski penyebutan Kampung Belik hanya diketahui oleh beberapa orang saja, tapi cerita tentang keris keramat menyebar dan masyhur. Kampung yang lebih dikenal dengan kelurahan ini terus menjadi buah bibir dan aku juga mendengar desas-desus keris tersebut menjadi rebutan orang-orang untuk mendapat kesaktian, kekayaan, bahkan jabatan.

## **Hambar**

Novita Purwatiningtyas



“Ma, aku nggak akan kuliah ke luar negeri!”

“Kamu harus kuliah ke luar negeri! Kamu harus meneruskan tradisi keluarga kita. Kakakmu pertama kuliah di Australia. Kakakmu yang kedua kuliah di Thailand. Mama nggak akan memaksa kamu untuk kuliah di negara pilihan Mama. Kamu bisa kuliah ke negara apa saja yang kamu mau. Kamu mau dekat, silakan. Kamu mau yang jauh sekalipun, silakan. Yang penting, kamu harus kuliah di luar negeri.”

“Pah, kenapa sih Mama selalu bilang kalau kuliah disini itu nggak bagus? Kenapa? Aku anak yang berbeda dari kakak. Aku nggak bisa dipaksa.”

Larilah aku menuju ke kamar. Pintu yang masih terbuka seolah-olah menerima kehadiranku. Lalu...

*Brak!*

\*\*\*

“Non, sudah pagi. Udah Bibi siapin sarapan kesukaan Non.”

## **Karma Sang Mantan**

Nurhasanah

Hari ini tahun ke tujuh dari sebuah ikatan suci pernikahan. Meri, wanita yang bergelut dengan pena dan buku itu sungguh super beruntung mendapatkan seorang suami ganteng, baik hati dan sayang istri. Begitu anggapan keluarga, dan beberapa tetangga yang tidak mengetahui kondisi realita rumah tangga Meri dan suaminya, Rion. Suami Meri tak sebaik anggapan orang lain.

Begitulah.

Jauh dari keluarga, agar dapat menyimpan semua luka adalah prinsip hidup wanita yang memendam lara dalam kesendirian. Baginya ia hanya butuh Tuhan, hingga tak satupun yang mengetahui apa yang tengah Ia alami kecuali seuntai tasbih dan saksi bisu sebangkai sajadah yang terhampar.

Meri. Wanita visioner salah satu kandidat Kepala Sekolah terbaik di lingkungan institusinya. Lebih suka menyibukkan diri dengan dunia pendidikan daripada mengambil pusing urusan rumah tangga. Tujuh tahun begitu mudah berlalu. Tapi tidak semudah yang Meri hadapi. Tanya tentang kehadiran seorang bayi menjadi sarapan setiap hari. Ia akan jawab dengan simpul bibir yang sederhana, "Tuhan belum memberikan rezeki."

## Piala Bergilir

Suzila



Hari ini hari terakhir penyerahan formulir menjadi Calon Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Keilmiahan (UKM-K). Dari beberapa Organisasi yang disosialisasikan saat perkenalan Kampus, akhirnya aku memilih satu dari beberapa yang di-list. Padahal belum pernah sekalipun terjun di bidang keilmiahan gini.

“Adik-adik bisa belajar berorganisasi disini, ada kakak dan abang yang bakal bantu untuk belajar menulis, dengan begitu adik-adik bisa ikut lomba sekaligus jalan-jalan gratis.” Kata-kata ini yang terngiang saat aku masih menatap formulir kosong dengan putaran pena ditangan kanan.

Bukan karena jalan-jalan gratisnya, tapi dari cara abang tadi menyampaikan seperti *something different!* Aku rasa aku harus mencari sesuatu disini, pikirku. Jadi kuputuskan untuk menoreh tinta hitam, menuliskan biodata satu persatu di dalam formulir fotokopian yang masih bersih itu dan menyerahkannya ke sekretariat UKM-K.

Sejak formulir permohonan menjadi anggota di UKM-K, aku harus bisa membagi waktu untuk belajar,

## **Bisnis Kematian**

Usman Hermawan



Usianya hampir genap lima puluh sembilan tahun. Akibat terjadi pengurangan karyawan, Mustahal diberhentikan dari pekerjaannya di pabrik garmen. Uang pesangon tujuh puluh juta rupiah dibiarkannya tersimpan di bank. Sambil mencari-cari peluang usaha untuk sementara dia secara sukarela bekerja di masjid kampung sebagai marbot, tidak menerima upah. Bahkan dia bersedia merogoh kocek sendiri untuk sekadar membeli bahan dan alat kebersihan. Intinya dia hanya ingin punya kesibukan. Dia tidak hirau terhadap komentar orang yang bernada merendahkan.

Setelah berkali-kali melaksanakan salat istikharah, barulah dia mendapatkan kemantapan hati untuk kemudian membuka usaha yang berhubungan dengan kematian. Selanjutnya mulailah dia menyiapkan kios di sayap kiri rumahnya dan berbelanja beragam barang yang biasa digunakan untuk kematian di kampungnya, seperti kain kafan, tikar pandan, kapur barus, setanggi, payung hitam, minyak wangi, dan lain-lain. Persediaan tersebut diperkirakan cukup untuk dua puluh paket kematian.

## **Senyum Ayah**

Yuni Maulidiyah



Air jatuh dengan gemulainya di sudut kran-kran tempat wudhu. Jernih. Ia tersenyum manis tanpa menangis walau telah terbentur ubin kecoklatan itu. Sekelebatan aku melirikinya karena aku lebih memperhatikan hujan lebat di depanku. Rintiknya berteriak diantara lorong genting yang mulai rapuh. Jatuhnya riuh bersama emosi rindu yang menggebu.

"Ayah..."

Aku mulai menyebut namamu di senja hari bersama rintikan hujan yang berteriak diantara lorong yang mulai rapuh.

"Jadi anak yang pandai ya, Nak!" ayah memandangkanku sayu.

"Ayah, ayah... Nanti jika Arini sudah besar, Ayah ajak Arini ke bulan, ya?" seruku berharap sembari menunjuk langit kamar ayah yang transparan dengan bintang dan bulan di sana.

Ayah hanya tersenyum sembari menimang diriku.

## **Sarjana (Mesti) Jadi PNS**

Zulkifli



Pagi itu suasana nampak cerah tidak berawan, apalagi hujan seperti hari-hari sebelumnya. Matahari masih tampak merah seperti mata orang bangun kesiangan. Sinarnya masih malu-malu keluar di balik bukit belakang Rumah Gadang yang menghadap ke arah jalan desa itu. Suara kicauan burung bersahut-sahutan menyambut kedatangan pagi itu. Lambaian nyiur dan pepohonan menyapa segenap makhluk di Kampung Si Bunian.

Sementara itu, Hanif duduk di atas kursi tua yang terbuat dari kayu, sambil menghadap ke jendela ruang beranda rumahnya. Tampak secangkir *Kowa Daun*<sup>37</sup> hangat dan sepotong Lemang tergeletak di piring di atas meja kayu sederhana yang sehari-hari digunakannya sebagai meja kerjanya. Begitulah Hanif menatap dan menyambut kedatangan pagi cerah itu. Tak lama kemudian, terdengar suara sepatu dari arah ujung jalan, makin lama suaranya semakin terdengar jelas dan semakin mendekat.

---

<sup>37</sup> Minuman seperti teh, tetapi serbuknya terbuat dari daun kopi yang didiang dengan api sampai kering



## Tentang Penulis

**Adriano J. Kakiay.** Lahir di Karawang, 27 Juli 1992. Bekerja sebagai karyawan swasta. Di sela kesibukan mengurus pekerjaan dan keluarga, ia selalu menyempatkan waktu untuk menunaikan hobi menulisnya. Beberapa karyanya telah dimuat dalam buku hasil event-event literasi. Ia juga tengah menyusun buku solo perdananya. Berdomisili di Karawang, Jawa Barat. Penulis dapat dihubungi melalui facebook: Adriano Julian Kakiay. No. HP/WA: 081292626140.

**Amelia Putri.** Lahir pada bulan Maret tahun 1999. Penulis kini tinggal dan menetap di Nagari Kasang, Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Sekarang ia belajar dibangku Universitas Negeri Padang, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Ia dapat dikenal lebih dekat melalui surelnya: [amelliaputriputri@gmail.com](mailto:amelliaputriputri@gmail.com), serta dikontak miliknya: +6283803581554.

**Ana Nasir.** Nama pena dari Nurhasanah. Lahir sehari sebelum peringatan proklamasi RI ke-46. Antologi Apam yang diterbitkan oleh FAM Publishing adalah buku pertamanya di 2015. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram: [@ananasir4](https://www.instagram.com/ananasir4). No. HP/WA: 085276801260. Surel: [nurhasanah.nasir@gmail.com](mailto:nurhasanah.nasir@gmail.com).

**Asrianah.** Lahir di Cianjur, 23 April 2001. Alumni SMA Plus Tauhidul Afkar, saat ini bekerja di pabrik. Berdomisili di Cianjur, Jawa Barat. Penulis dapat dihubungi melalui email: [Asrianahcici@gmail.com](mailto:Asrianahcici@gmail.com). No. HP: 083843180368.

**Ayu Narima.** Biasa dipanggil dengan nama Ayu. Siswi yang bersekolah di SMKN 1 Boyolangu. Lahir di Tulungagung, pada tanggal 6 Desember 1997. Mempunyai keinginan menjadi seorang penulis sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Sejak kecil memiliki kebiasaan berimajinasi. Suka menghayal dan berangan-angan. Nomor yang dapat dihubungi 082140056703 atau gmail [ayunarima06@gmail.com](mailto:ayunarima06@gmail.com).

**Cen Rian.** Berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia di SMPN 3 Pacar, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, NTT. Hobi menulis prosa fiksi dan puisi. Sampai sekarang, aktif menulis untuk keperluan majalah dinding sekolah. Penulis dapat dihubungi melalui No HP/WA: 081 339 893 242. Email: [marianushamse@yahoo.com](mailto:marianushamse@yahoo.com).

**Diadjeng Laraswati Hanindyani.** Memiliki nama pena de Laras adalah seorang penulis, blogger di [www.laraswati.com](http://www.laraswati.com), Doodler dan Shibori Artisan. Berdomisili di Serpong Tangerang. Penulis dapat dihubungi melalui FB: Diadjeng Laraswati H. Twitter/Instagram: @dlaraswath. Email: [d\\_laraswati\\_h@yahoo.co.id](mailto:d_laraswati_h@yahoo.co.id). No. HP: 082122643450.

**Devie Aryani.** Lahir pada tanggal 3 September 1996. Penulis adalah salah satu penyandang Thalasemia. Kini dia mencoba membuka wawasan teman-teman mengenai thalasemia. Berdomisili di Ciamis, Jawa Barat. Penulis dapat dihubungi melalui No. HP: 082118795896. Email: [deviearyani8@gmail.com](mailto:deviearyani8@gmail.com). Instagram: @deviearyani dan @tamanrusa\_.

**Gunawan Tambunsaribu.** Lahir di Medan pada tanggal 28 Januari. Alumni Universitas swasta di Jakarta, jurusan Sastra Inggris. Saat ini bekerja sebagai dosen di sebuah universitas swasta di Jakarta. Berdomisili di Jakarta Utara. Penulis dapat dihubungi melalui No. HP/WA: 081287187780. Email: [gunawanreza\\_tamsar@yahoo.com](mailto:gunawanreza_tamsar@yahoo.com).

**Hera Rahmawaty.** Memulai menulis dari kecil saat mengikuti lomba mengarang bebas di sekolah dasar dan sejak itu saya mulai menulis cerpen berupa cerita cinta dan ketika beranjak dewasa saya lebih banyak menulis artikel tentang perempuan dan perilaku sosial masyarakat, di saat senggang terkadang beberapa rekan meminta saya menulis konten di website perusahaan mereka atau sekedar proposal untuk konsep acara beberapa teman event organizer. Berdomisili di Badung, Bali. Penulis dapat dihubungi melalui email: [hera.rahmawaty@gmail.com](mailto:hera.rahmawaty@gmail.com). No. HP: +6287878180602.

**Ifa Nur Wijayanti.** Lahir pada tanggal 08 Juni 1990. Menyelesaikan pendidikan terakhir di Program Diploma Penginderaan Jauh dan SIG, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Berdomisili di Bantul, Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui No. HP: 085643667913. E-mail: [www.ivanurwijayanti@gmail.com](mailto:www.ivanurwijayanti@gmail.com).

**Jahdiah.** Lahir di Martapura, 13 Juli 1973. Kegemaran membaca cerita sejak bangku sekolah Dasar. Beberapa karya yang sudah terbit berupa cerita anak Kisah Datu Pemberani (2016) dan Keluarga Pak Rahman (2017), dan buku catatan perjalanan "Tuntunlah Ilmu sampai ke Negeri Singa (2019). Menamatkan kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni S-1 dan S-2. Pekerjaan tetap sebagai PNS di Balai Bahasa Kalimantan Selatan sejak tahun 2001. Berdomisili di Banjar, Kalimantan Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email: [diah.banjar@yahoo.co.id](mailto:diah.banjar@yahoo.co.id). No. HP/WA: 085251693966.

**Kartika Dwi Astuti.** Lahir di Karawang, 13 Desember 1998. Saat ini tinggal di Karawang, Jawa Barat. Pernah menjadi kontributor pada event menulis cerpen yang diadakan oleh penerbit Indie Digital Media, dengan judul cerpen Kucinta Kau dan Dia. Akun facebook penulis adalah Kartika Dwi Astuti dan Kartikadwia. Email [kartikadwia029@gmail.com](mailto:kartikadwia029@gmail.com), dan penulis bisa juga dihubungi via whatsapp dengan nomor 08381029181.

**Muhammad Adhif, S.Pd.** Lahir di Wonogiri, 20 Mei 1993. Mengenyam pendidikan di UNISLA Lamongan. Saat ini aktif melakukan pendampingan anak-anak usia muda untuk Lomba Bahasa Inggris Lokal dan Jawa Timur dan berhasil menghantar anak asuhannya meraih Juara di wilayah Lamongan Bojonegoro dan Jawa Timur. Penulis bisa dihubungi di nomor 082131578374 atau e-mail: [adhifm64@gmail.com](mailto:adhifm64@gmail.com).

**Mukhamad Rudi Habibie.** Penulis kelahiran Nganjuk dan aktif di dunia literasi, baik ilmiah maupun fiksi. Saat ini ia menjadi pelatih jurnalistik LPI Sabilillah Malang dan juga sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia berdomisili di Jl. Mertojoyo Selatan Blok C7, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Email yang dapat dihubungi [rudi\\_habibie@yahoo.com](mailto:rudi_habibie@yahoo.com) dan nomor telepon 085736277780.

**Novita Purwatingtyas.** Penulis lahir di Madiun. Domisili Madiun. Penulis merupakan lulusan dari Universitas Brawijaya Malang tahun 2019. Nomor yang bisa dihubungi 085232313613. Email: [purwatingtyasnovita@gmail.com](mailto:purwatingtyasnovita@gmail.com).

**Nurhasanah.** Penulis saat ini berdomisili di Duri-Riau. Penulis dapat dihubungi melalui No. HP: 081276793649.

**Suzila.** Lahir di Selangor Dahrul Ehsan. Penulis dapat dihubungi melalui Fb: Suzila Alizus dan Instagram @suzila\_alizus. Email: suzila3096@gmail.com atau via whatsapp +62852-7402-4942.

**Usman Hermawan.** Lahir di Tangerang pada tanggal 11 Februari. Lulus SPG (Sekolah Pendiikan Guru, setara SMA) 1989. Menyelesaikan S1 tahun 1994 dan S2 tahun 2006 di UHAMKA Jakarta. Puluhan cerpennya pernah dimuat di harian lokal Satelit News Tangerang (2010-2014). Sejumlah cerpen lainnya pernah pula dimuat di majalah sastra Horison (Februari 2016), Horison online, harian Banten Raya, Sastranesia.com, Mastra Kandaga Kantor Bahasa Banten (Agustus 2019). Buku kumpulan cerpennya bertajuk Perempuan 75 % (2011), Anak Angkat Matahari (2012), Perjumpaan Malam (2014), Lelaki dari Masa Lalu (2015), Penantian Ibu (2017), dan Cantik (catatan perjalanan, 2017). Risiko Jadi Orang Kaya (2019). Cerpen lainnya termuat dalam sejumlah antologi, selain puisi. E-mail: usmanhermawan@yahoo.co.id. Web: Kompasiana.com/usmanhermawan; Seword.com/author/usman. Kegiatan sehari-hari mengajar bidang studi Bahasa Indonesia di SMAN 15 Kota Tangerang. HP: 081319486366.

**Yuni Maulidiyah.** Lahir dan menetap di desa terpencil yaitu desa pesantren -Beratkulon, Kecamatan Kemlagi - Mojokerto 22 tahun yang lalu. Penulis kampung ini

berharap semoga tulisannya mengandung makna dan menciptakan motivasi bagi pembaca. Ia bisa dihubungi melalui whatsapp 0857-3148-5738 dan e-mail yuni.maulidiyah99@gmail.com atau bisa pula dikunjungi melalui instagram @mayun\_10.

**Zulkifli, S.Pd.I.** Seorang pria kelahiran Tanah Datar, 27 April 1984 silam. Alumni Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang. Sekarang ini berprofesi sebagai salah seorang guru Bahasa Arab pada MAN 3 Solok yang terletak di Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatera Barat. Sekarang berdomisili di jalan Teuku Umar Jorong Taratak Galundi, Nagari Alahan Panjang. Tepatnya di belakang MAN 3 Solok tersebut. Alamat email yaitu : sutanmudo030@gmail.com nomor HP/WA : 081261134365.

### 21 Penulis

Adriano Julian Kakiay, Amelia Putri, Ana Nasir, Asrianah,  
Ayu Narima, Cen Rian, D Laraswati H, Devie Aryani,  
Gunawan Tambunsaribu, Hera Rahmawaty, Ifa Nur. W,  
Jahdiah, Kartika Dwi Astuti, Muhammad Adhif, Mukhamad  
Rudi Habibie, Novita Purwatiningtyas, Nurhasanah, Suzila,  
Usman Hermawan, Yuni Maulidiyah, Zulkifli

Cerpen merupakan suatu bacaan singkat yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Cerpen tidak seperti novel yang terdiri dari beberapa chapter hingga menjadi satu buku yang ditamatkan dengan membaca selama sehari-hari. Cerpen bisa dibaca hingga tamat dengan cukup sekali duduk, biasanya membutuhkan waktu 5-10 menit.

Cerpen dapat menjadi ajang latihan bagi penulis untuk mengasah kemampuan dan kreatifitas. Oleh karena itu FAM Indonesia membuka event antologi cerpen bersama dengan tema bebas alias suka-suka penulis supaya dapat memantik kreativitas serta semangat para penulis Nusantara. Naskah cerpen yang termuat di buku ini terkumpul dari 21 penulis yang ikut serta. Dengan adanya buku ini diharapkan pembaca juga dapat termotivasi untuk ikut menulis.



bekerjasama  
dengan



081350051745

